

## **POLA PENANGANAN GURU MENGHADAPI BULLYING PADA ANAK USIA DINI (STUDI KASUS DI RA RAUSHAN FIKR TANGERANG SELATAN)**

**Hasanah<sup>1\*</sup>, Mia Istiqomah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

\*Email: [hasanah@iiq.ac.id](mailto:hasanah@iiq.ac.id)

<sup>2</sup> Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

Email: [miaistiqomah@gmail.com](mailto:miaistiqomah@gmail.com)

### **ABSTRACK**

*This research was motivated by direct experience of seeing cases of bullying at school during the Field Experience Program (PLP). This experience inspired us to dig deeper into teachers' effective handling patterns in dealing with bullying cases. The aim of this research is to instill teachers' handling patterns in dealing with bullying in early childhood and to find out what factors support and hinder teachers in handling bullying at RA Raushan Fikr, South Tangerang.*

*This research uses descriptive qualitative, the researcher attempts to describe the activities studied on certain objects clearly and systematically. The main research data sources are the school principal, class B teacher, class B teacher. Secondary data sources include books, journals, previous theses.*

*The results of this research are (1) Treatment pattern: the teacher provides special assistance with a careful and loving approach, counseling and protection, the teacher provides clear rules and direction for children regarding expected and unexpected behavior in the classroom. The teacher conducts an evaluation after providing assistance. (2) Supporting and inhibiting factors: teacher awareness about bullying, good communication skills, and school policy support. The obstacle is the lack of cooperation between parents and the school, lack of education about bullying.*

**Keyword:** *Teacher Treatment, Bullying, Early Childhood*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengalaman langsung melihat kasus bullying di sekolah saat Program Pengalaman Lapangan (PLP). Pengalaman tersebut menginspirasi kami untuk menggali lebih dalam pola penanganan efektif guru dalam menangani kasus bullying. Tujuan penelitian ini adalah untuk menanamkan pola penanganan guru dalam menangani bullying pada anak usia dini dan untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat guru dalam menangani bullying di RA Raushan Fikr, Tangerang Selatan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, peneliti berusaha menggambarkan kegiatan yang diteliti pada objek tertentu secara jelas dan sistematis. Sumber data penelitian utama adalah kepala sekolah, guru kelas B, wali kelas B. Sumber data sekunder meliputi buku, jurnal, skripsi terdahulu.

Hasil penelitian ini adalah (1) Pola penanganan: guru memberikan pendampingan khusus dengan pendekatan hati-hati dan penuh kasih sayang, konseling dan perlindungan, guru memberikan aturan dan arahan yang jelas bagi anak terkait perilaku yang diharapkan dan tidak diharapkan di kelas. Guru melakukan evaluasi

setelah memberikan pendampingan. (2) Faktor pendukung dan penghambat: kesadaran guru tentang bullying, kemampuan komunikasi yang baik, dan dukungan kebijakan sekolah. Kendala yang dihadapi adalah kurangnya kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah, kurangnya edukasi tentang bullying.

**Keyword:** *Perlakuan Guru, Bullying, Anak Usia Dini*

## **1. PENDAHULUAN**

Penyebab adanya tindakan *bullying* tentu memiliki faktor pemicu, seperti disampaikan psikolog *Edu Psycho Research Institute*, Yasinta Indrianti. Faktor pertama adalah karakter berkuasa, selalu menjadi yang terkuat dan dipandang paling hebat daripada yang lain, kedua, faktor keluarga, yaitu pola asuh orangtua yang otoriter atau permisif, ketiga lingkungan, yang menganggap bahwa hal itu adalah hal yang biasa, sehingga perilaku *bullying* tanpa disadari akan membudaya. (Aunillah 2018).

Maka pentingnya perlindungan terhadap anak khususnya disekolah, dimana yang kita ketahui banyak sekali kasus-kasus yang terkait dengan kekerasan, misalkan kekerasan fisik langsung seperti, memukul atau mendorong dan kekerasan verbal contohnya, mengejek, merendahkan, memberikan panggilan nama yang kurang baik.

Islam secara tegas melarang segala bentuk tindakan yang dapat menyakiti hati orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Islam memberikan pemahaman yang sangat jelas bahwa *bullying* adalah tindakan yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai islam. Sebagai umat islam dituntut untuk selalu berbuat baik kepada sesama, menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagaimana Skripsi yang ditulis oleh Musayyana, dari Universitas Muhammadiyah Jember. Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Tahun 2021, yang berjudul “Peran Guru Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Anak di Taman Kanak-Kanak Mawar Bondowoso”,. (Musayyana 2021)

Penulisan tersebut dilatarbelakangi banyak diantara anak-anak sekolah melakukan *bullying* baik secara fisik maupun verbal terhadap temannya, mereka menganggap hal itu biasa karena sering mereka dapatkan dari orang terdekatnya, dan tidak mendapat teguran dari orang tuanya. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengurangi perilaku *bullying* pada anak usia dini, dengan cara memberi pengertian dan nasehat kepada anak dan membiasakan kalimat minta maaf jika dia melakukan kesalahan secara sadar. Jenis metode penelitian yang digunakan yaitu metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data penelitian diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi.

Hasil penulisan bahwa salah satu cara yang dilakukan oleh guru untuk mengurangi perilaku *bullying* yang terjadi adalah memberikan nasehat dan penjelasan kepada anak bahwa jika kita manusia adalah keluarga dan tidak boleh menyakiti sesama apalagi sampai melakukan pemukulan dan tindakan buruk lainnya, guru juga memberikan penjelasan kepada anak bahwa kita sesama manusia harus saling menghargai dan apabila melakukan kesalahan maka anak harus meminta maaf.

Kontribusi dari penelitian yang signifikan dalam memahami peran guru dalam mengurangi perilaku *bullying* pada anak usia dini. Hasil penelitian ini dapat

digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan strategi dan program yang efektif dalam mencegah dan mengatasi bullying di lingkungan pendidikan.

## 2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dirancang untuk memberikan gejala dan fakta yang nyata, atau peristiwa yang terjadi secara sistematis dan akurat, mengenai karakteristik suatu populasi atau wilayah tertentu. Penelitian ini merupakan kualitatif yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis hasil dari lisan orang-orang yang perilakunya diamati. Metode penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena secara lebih mendalam dan terperinci, yang dikumpulkan melalui berbagai teknik, seperti observasi, wawancara, analisis dan dokumentasi kegiatan. Untuk mendapatkan informasi-informasi yang jelas dan akurat yang berhubungan dengan “Pola Penanganan Guru Dalam Menghadapi *Bullying* Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di RA Raushan Fikr Tangerang Selatan)”.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis permasalahan di lokasi penelitian atau sekolah dengan melibatkan kepala sekolah, wali kelas dan guru kelas, aktivitas peserta didik dan kegiatan yang dilakukan guru menghadapi *bullying* pada anak usia 5-6 tahun. Dan objek kelas B Abu Bakar Assidiq RA Raushan Fikr Tangerang Selatan.

## 3. HASIL PEMBAHASAN

### 3.1. Isi Hasil dan Pembahasan

Anak usia dini atau bisa disebut anak di usia Taman Kanak-kanak (TK) merupakan fase perkembangan individu yang paling dasar dan kritis, kritis disini anak mampu bertanya sesuatu yang tidak diduga-duga oleh orang dewasa dan rasa ingin tahunya sangat tinggi. Maka tahapan ini menjadi masa yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan pada diri anak.

Dengan menumbuhkan rasa kepekaan, empati, kasih sayang kepada yang lebih tua dan teman sebayanya, yang dimana itu akan membentuk kepribadian menjadi anak yang baik di masa yang akan datang, maka orang tua dan guru wajib memberikan hak anak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai usia nya. (Muhammad Fadillah 2018)

Pada usia ini anak berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat luar biasa dan sering kita dengar sebagai masa emas tumbuh kembang anak (*golden age*). Informasi apapun akan sangat mudah sekali diserap oleh anak tanpa melihat baik buruknya informasi tersebut, baik disadari atau tidak disadari oleh orang tua dan guru di sekolah, yang dimana informasi ini akan menjadi pondasi awal dalam pembentukan kepribadian, sosial emosional dan kemampuan kognitif anak.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, menyatakan bahwa anak sebagai tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa memiliki peran strategis, ciri, dan sifat khusus sehingga wajib dilindungi dari segala bentuk perlakuan tidak manusiawi yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran hak asasi manusia. (UUD No. 23 2002)

Anak memiliki hak untuk merdeka sebagaimana hak asasinya, anak mendapatkan perlindungan yang wajar baik dalam bentuk fisik maupun mental, dan diberikan kebebasan yang tetap ada pengawasan dari orang dewasa, dalam usia tertentu anak belum cukup mampu untuk melindungi diri sendiri, maka perlu ada orang dewasa yang memberi perlindungan. Perlindungan anak merupakan salah satu wujud adanya keadilan dalam suatu masyarakat, maka dari itu perlindungan anak diutamakan dalam berbagai bidang kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Hukum adalah jaminan bagi kegiatan perlindungan anak. Arif Gosita mengemukakan bahwa kepastian hukum perlu diusahakan untuk keberlangsungan kegiatan perlindungan anak dan mencegah penyelewengan yang mengakibatkan hal yang negatif yang tidak diinginkan dalam pelaksanaan perlindungan anak. (Arif Gosita 1989)

### **3.2. Pola Penanganan Guru PAUD**

Berdasarkan hasil dari penelitian melalui observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti di RA Raushan Fikr Tangerang Selatan, maka gambaran kondisi perilaku anak usia dini yang ada di RA Raushan Fikr terkhusus di kelas B yang diberi nama Abu Bakar Assidiq, dimana di dalam satu kelas terdapat 26 anak terdiri dari 13 laki-laki dan 13 perempuan mereka memiliki perilaku yang berbeda-beda dan memiliki karakter yang unik-unik, sehingga cenderung sulit untuk ditebak.

Peneliti melihat secara langsung ketika melakukan observasi, ketika anak berada di dalam kelas ternyata banyak sekali yang melakukan perilaku *bullying* yang dimana anak tersebut tidak menyadarinya telah melakukan hal yang dapat merugikan teman sebayanya. Seperti: N memukul Z sampai menendang, B memukul I dan B, Z suka memukul G dan E, B memukul A, Y menjewer daun telinga G, G mendorong Y, N mencela atau meledek B dengan kalimat “Mukanya mirip pembantu”. B mengejek G dengan kata “Miskin”, dan yang lebih parah nya B memfitnah BE pernah mencium G. setelah ditanyakan oleh peneliti secara langsung ke BE dan G ternyata pada kenyataannya mereka hanya sekedar dekat saja, dan tidak melakukan hal yang diucapkan oleh B. setelah mendapatkan pengakuan itu B merasa kesal dan memukul BE.

Menurut hasil wawancara kepada wali kelas ibu Dewi *bullying* adalah monster tak kasat mata yang mengintai sudut-sudut kelas, dan sebuah virus yang tak terlihat, menyebar dengan cepat dan meninggalkan luka yang mendalam. Wujudnya sangat beragam, meski sering diidentikkan dengan kekerasan fisik, bahkan ada yang melakukan *bullying* verbal.

*“Bullying di kelas dapat terjadi dalam berbagai bentuk, dan jenis yang terjadi bisa bervariasi, tergantung pada lingkungan tertentu. Secara umum, bullying verbal dan sosial cenderung lebih sering terjadi dibandingkan bullying fisik. Bullying verbal meliputi tindakan seperti mengejek teman”.* (Dewi 2024)

Kalimat yang disampaikan ibu Dewi menekankan bahwa *bullying* tidak selalu terlihat jelas atau kasat mata. Selain tindakan fisik, seperti memukul atau mendorong, *bullying* juga bisa terjadi dalam bentuk yang lebih halus, seperti ejekan gosip atau fitnah.

Dari pernyataan tersebut, sesuai dengan teori Coloroso mengklasifikasikan *bullying* menjadi tiga bentuk utama: Pertama *bullying* fisik yaitu tindakan yang langsung menyerang tubuh korban, seperti memukul, menendang atau merusak barang milik korban. Kedua *bullying* verbal yaitu bentuk kekerasan yang menggunakan kata-kata untuk menyakiti, fitnah. Ketiga relasional bentuk

kekerasan yang lebih halus, melibatkan manipulasi hubungan social untuk mengucilkan dan mengabaikan. (Coloroso 2007)

Sebagaimana hasil wawancara kepala sekolah ibu Rini bentuk *bullying* yang sering terjadi di RA Raushan Fikr yaitu fisik anak-anak belum sepenuhnya memahami konsep sosial dan kurangnya berinteraksi dengan teman sebayanya. (Rini 2024)

“*Bullying fisik karena reflex dan anak tidak mengetahui kalau memukul, menendang, mendorong itu termasuk bullying yang dapat menyakiti teman nya*”

Dari pernyataan tersebut, ada kemungkinan bahwa anak-anak melakukan tindakan fisik karena kurang berinteraksi dengan teman sebayanya atau memiliki pengalaman sosial yang terbatas, yang dimana anak kesulitan memahami batas-batas yang dapat diterima dalam berinteraksi dengan orang lain. Dan anak-anak seringkali meniru perilaku orang dewasa atau teman sebayanya yang mereka lihat. Jika mereka melihat orang lain bertindak agresif, mereka mengira bahwa perilaku tersebut adalah hal yang normal atau bahkan menyenangkan.

Ternyata perilaku *bullying* ini tidak hanya terjadi di dalam kelas saja akan tetapi bisa terjadi ketika anak-anak bermain di saat waktu istirahat. Sebagaimana hasil wawancara kepada wali kelas ibu Dewi selama jam istirahat dan bermain, dimana pengawasan dari guru cenderung lebih berkurang dibandingkan saat jam pelajaran. Hal ini tentu memberikan peluang bagi pelaku *bullying* untuk bertindak tanpa merasa takut diketahui oleh guru.

“*Bullying biasanya terjadi di saat jam istirahat dan jam bermain anak-anak*”

Dari pernyataan diatas, meskipun jam istirahat dan bermain adalah waktu yang penting bagi anak-anak untuk bersosialisasi dan bermain, namun menjadi waktu yang rawan terjadinya *bullying*. Maka sangat penting bagi guru dan staf sekolah untuk mengawasi anak-anak secara lebih ketat.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan. Peneliti melihat kejadian *bullying* pada siswa yang dilakukan oleh N dan korbannya B di dalam kelas di waktu pembelajaran berlangsung. Yang dimana korban B ini memicu *pembully* N untuk memukulnya karena mengejek nya terlebih dulu seperti “*Pasti nanti dilaporkan ke papah nya hu..hu..huu*” N yang di ledek seperti itu tidak terima maka mendekati B dan memukulnya N memiliki refleks untuk membela dirinya dengan membalas nya. Tidak sampai situ saja N meledek B “*Mukanya mirip pembantu*”. Setelah diledek seperti itu B menangis. Berdasarkan hasil wawancara wali kelas ibu Dewi bahwa *bullying* verbal tidak meninggalkan bekas yang terlihat. Hal ini membuat sulit bagi orang dewasa untuk mengetahui bahwa ada masalah.

### **3.3. Pola Penanganan Guru Menghadapi *Bullying* Pada Anak Usia Dini di RA Raushan Fikr**

Sebagai pendidik peran guru adalah membimbing siswa dalam mengembangkan potensi intelektual, emosional, sosial, spiritual dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menangani *bullying* yang ada di sekolah.

Baik dari level Kepala Sekolah sampai guru sama-sama mempersepsikan *bullying* pada tingkat Taman Kanak-kanak (TK) sebagai sesuatu hal yang tidak biasa diperbincangkan di ranah diskusi sekolah, karena sebagian besar memandang kata *bullying* ini sesuatu yang berlebihan untuk tingkat taman kanak-kanak, sebagaimana disampaikan kepala sekolah bisa jadi karena gurunya yang

membuka peluang terjadinya *bullying*. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah ibu Rini mengenai peran guru dalam menangani *bullying*.

“*Bullying* tidak terlalu familiar di sekolah, tetapi mencegah sejak dini itu pasti dan harus, jangan sampai karena sudah terbiasa dari PAUD akhirnya itu terbawa menjadi pembiasaan bahkan sampai di tingkat SD SMP dan SMA, maka yang pasti dimulai dari guru-guru sendiri. Jangan sampai guru-guru pernah melakukan *bullying* pada anak, misalnya memberi persepsi negatif atau menyudutkan seorang anak contohnya “ini anak malas sekali”. “kenapa kalau makan selalu berantakan” kata-kata yang memberikan persepsi negatif dan mengulang-ulang perilaku yang tidak baik itu memang tidak boleh bagi seorang guru”.

Berdasarkan pernyataan ibu Rini tentang pentingnya pencegahan *bullying* yang dimulai sejak usia dini, terutama di lingkungan sekolah, kalau tidak dicegah sejak dini maka dapat menjadi kebiasaan yang sulit diubah dan akan terus berlanjut ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Guru memiliki peran yang penting dalam mencegah *bullying*, dengan itu guru harus memberikan contoh yang baik dengan tidak membully siswa.

Dari pernyataan tersebut sesuai dengan teori (Platis Mawardi 2020) bahwa Guru adalah fasilitator pembelajaran yang membekali siswa dengan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai positif, guru sebagai role model harus menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam hal perilaku dan sikap. Perkataan guru yang menyudutkan atau memberi label negatif pada siswa akan berdampak buruk pada psikologis siswa dan mendorong terjadinya *bullying*. Guru harus menghindari memberikan statement negatif pada siswa agar siswa juga tidak melakukan hal yang sama kepada teman sebayanya. Bahwasannya untuk mencegah *bullying*, kita perlu memulai dari diri sendiri, terutama para guru dengan memberikan contoh yang baik dan menghindari perilaku *bullying*, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang lebih baik dan saling menghormati.

Berdasarkan pengamatan peneliti maka kepala sekolah ibu Rini memiliki pola penanganan sekolah untuk memberikan perlindungan pada anak:

“Memberikan pendampingan lebih, dimana dalam satu kelas terdapat dua guru yang pertama wali kelas yang kedua guru pendamping. Guru pendamping harus lebih memperhatikan pada anak-anak yang sering melakukan *bullying* pada saat pembelajaran dilakukan, dan berlangsung sampai anak memiliki perkembangan yang lebih baik, maka akan dilepas pendampingan ketika anak sudah memiliki perilaku yang lebih baik, contoh perilaku yang kurang baik berkata kepada temannya dengan kalimat “kamu hitam banget” setelah pendampingan, anak memiliki perilaku yang lebih baik sehingga tidak mengeluarkan kata-kata celaan, perilaku *bullying* yang terjadi sama anak-anak jangan sampai orang tua menyalahkan sekolah saja, akan tetapi. Bisa jadi itu terbawa perilaku dari rumah. Kemudian diberi kasih sayang mungkin di rumah kurang kasih sayang, maka diberikan pelukan dengan pelukan dapat mengurangi perilaku tidak baik pada anak”.

Berdasarkan pemaparan oleh ibu Rini bahwa perlindungan lebih pada anak-anak yang mengalami perilaku *bullying* di sekolah. Pertama dengan pendekatan individual, karena setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda, sehingga diperlukan pendekatan yang personal untuk anak-anak yang bermasalah. Kedua perhatian khusus dari guru kelas yang dimana memberikan perhatian ekstra

kepada anak-anak tersebut selama proses belajar dan di luar jam pembelajaran. Ketiga pendampingan tujuan utama pendampingan ini untuk membantu anak-anak mengatasi masalah perilaku mereka, sehingga mereka dapat berkembang secara positif. Keempat Evaluasi dan penyesuaian pendampingan harus bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan perkembangan anak, ketika anak sudah menunjukkan perbaikan, maka pendampingan dapat dikurangi secara bertahap. Kelima faktor lingkungan perilaku anak tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tetapi juga oleh lingkungan rumah. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan faktor keluarga dalam memberikan pendampingan. Keenam pentingnya kasih sayang dan perhatian dari orang dewasa dapat membantu anak-anak merasa lebih aman dan nyaman, sehingga mereka lebih terbuka untuk berubah menjadi pribadi yang memiliki perilaku yang baik. Dari pernyataan ini sesuai dengan teori dalam buku tentang perlindungan anak 2002, tujuan perlindungan anak adalah untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan melindungi anak dari segala bentuk kekerasan baik fisik maupun verbal.

Berdasarkan hasil wawancara wali kelas ibu Dewi pola penanganan anak yang terlibat dalam bullying membutuhkan pendekatan yang tepat dan penuh pengertian.

“Menangani anak yang mengarah pada perilaku *bullying* atau yang sudah melakukan *bullying* memerlukan pendekatan yang hati-hati dan penuh kasih sayang. Langkah pertama adalah memahami akar masalahnya. Anak yang terlibat dalam *bullying* mungkin mengalami masalah emosional atau sosial yang mendasari, seperti rasa tidak aman, tekanan dari temannya, atau bahkan masalah di rumah. Oleh karena itu, penting untuk berbicara dengan anak secara terbuka dan mendengarkan perasaannya tanpa menghakimi. Tanyakan apa yang membuatnya merasa perlu melakukan tindakan tersebut”.

Berdasarkan pernyataan dari ibu Dewi pentingnya pendekatan yang tepat yaitu dengan hati-hati dan penuh kasih sayang. Memahami atau mencari tahu akar masalahnya, mungkin saja anak tersebut sedang mengalami kesulitan emosional atau sosial yang membuatnya berperilaku seperti itu. Dialog terbuka dan penuh empati adalah kunci untuk memahami situasi dan perasaan anak. Dengan bertanya dengan tulus tentang alasan di balik tindakannya, mendengarkan perasaannya itu langkah awal yang penting untuk dapat membantu anak menemukan solusi yang lebih baik. Dan tidak menghakimi hindari menyalahkan anak secara langsung, berikan ruang bagi anak untuk jujur dan terbuka

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Pola Penanganan Guru Dalam Menghadapi *Bullying* Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di RA Raushan Fikr Tangerang Selatan), sudah baik maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Terdapat beberapa pola penanganan guru menghadapi *bullying* di RA Raushan Fikr diantaranya: terkait peran guru, guru memberikan pendampingan yang khusus kepada anak yang memiliki perilaku *bullying* dengan pendekatan yang sangat hati-hati dan penuh kasih sayang. Terkait penyuluhan dan perlindungan, guru memberikan aturan-aturan dan arahan yang jelas bagi anak tentang perilaku yang diharapkan dan tidak diharapkan di dalam kelas. Dan guru mengadakan evaluasi setelah memberikan pendampingan. Faktor yang mendukung guru dalam menangani *bullying* di RA Raushan Fikr meliputi kesadaran guru tentang *bullying*, keterampilan komunikasi yang baik dengan

anak, orang tua, dan rekan kerja, dukungan dari kebijakan sekolah yang jelas tentang pencegahan dan penanganan *bullying*. Sebaliknya, faktor penghambat meliputi kurangnya kerjasama antara guru, orang tua, dan pihak sekolah, kurangnya edukasi tentang *bullying* dan literasi tentang keluarga harmonis.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Apriantini, R. (2024). *Wawancara oleh peneliti di Tangerang Selatan*.
- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU* (S. I. Astuti, Trans.). PT. Serambi Ilmu Semesta.
- dan Kebudayaan Republik Indonesia, K. P. (2018). *Stop Bullying*.
- Dewi. (2024). *Wawancara oleh peneliti di Tangerang Selatan*.
- Espelage, D. L. (2014). Ecological Theory: Preventing Youth Bullying, Aggression, and Victimization. *Theory Into Practice*.
- Fadhallah. (2021). *Wawancara*. UNJ Press.
- Fadillah, M. (2018). *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik dan Praktik*. Ar-Ruzz Media.
- Faizah, F., & Amna, Z. (2017). Bullying dan Kesehatan Mental Pada Remaja Sekolah Menengah Atas Di Banda Aceh. *Gender Equality: International Journal Of Child And Gender Studies*, 3(1).
- Fitriani, R. (2016). Peranan Penyelenggara Perlindungan Anak Dalam Melindungi Dan Memenuhi Hak-Hak Anak. *Jurnal Hukum: Samudra Keadilan*, 11(2).
- Gosita, A. (1989). *Masalah Perlindungan Anak*. Akademi Presindo.
- Hairani, P. (2023). *Peran Guru Dalam Mencegah Bullying Pada Anak Usia Dini Di Paud Islam Baiturrahmi Kelurahan Sidorejo Curup Tengah*.
- Hardjono. (2007). *Perlindungan Hukum Terhadap Anak*. Eresco.
- Hasan, S. (2018). *Profesi dan Profesionalisme Guru*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Salemba Humanika.
- Kamil, A., & Fauzan. (2008). *Hukum Perlindungan dan Pengangkatan Anak di Indonesia*. PT Raja Grafindo Persada.
- Mawardi, P. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian Tindakan Sekolah dan Best Practise*. Qiara Media.
- Musayyana. (2021). *Peran Guru Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Anak Di Taman Kanak-Kanak Mawar Bondowoso*.
- Nabil. (2020). Dinamika Guru Dalam Menghadapi Media Pembelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 51–62.
- Oktaviani, H., Pujianti, Y., Sazain, S. T., Masturah, S. N., & Nabil. (2023). Pengaruh Permainan Tradisional Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Al-Ma'aarij Bekasi Timur. *Al Hanin: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 99–108.
- Pemerintah Indonesia. (2014). *Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*.
- Pratama, A. R., & Hidayati, W. (2018). Fenomena Bullying Perspektif Hadits: Upaya Spiritual Sebagai Problem Solving Atas Tindakan Bullying. *Jurnal Ilmu Hadits*, 4(2).
- Rini. (2024). *Wawancara oleh peneliti di Tangerang Selatan, 23 Juli 2024*.
- Riyanto, Y. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. SIC.

Rudi, T. (2010). *Informasi Perihal Bullying*.

Santoso, A. (2018). Pendidikan Anti Bullying. *Jurnal Pelita Ilmu*, 1(2).